

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Mukomuko berada di Provinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Wilayah Mukomuko termasuk dalam wilayah rantau Minangkabau yang disebut dengan *Riak nan Berdebur* yang maksudnya daerah sepanjang Pesisir Pantai Barat dari Padang hingga Bengkulu Selatan. Namun sejak kolonial Inggris wilayah Mukomuko dimasukkan ke dalam administratif Bengkulu (*Bengkulen*).

Wilayah yang diakui sebagai tanah asal tradisi Minang adalah *Luhak Nan Tigo*, yaitu Tanah Datar, Agam, dan Limapuluh Koto. Tempat-tempat lain di Sumatera Barat (yang sekarang dikenal sebagai kabupaten-kabupaten Padang Pariaman, Pesisir Selatan, Pasaman, dan Sawahlunto-Sijunjung) adalah “rantau”, atau boleh dikatakan rantau primer, sedangkan tempat-tempat di luar Sumatera Barat, yang merupakan daerah perluasan jelajah, dapat disebut sebagai “rantai lingkaran kedua”. Tanah asal dalam tradisi Minang itu juga disebut “*darek*” (darat), yang dibedakan dengan “*pasisie*” (pesisir, yang arti harfiahnya adalah tempat di tepian laut) (Sedyawati, 2006: 337).

Suku Mukomuko terdiri dari enam kaum yaitu Kaum Berenam di Hulu, Kaum Delapan di Tengah, Kaum Empat Belas, Kaum Berenam di Hilir,

Kaum Lima Suku, dan Kaum Gresik. Adat yang digunakan Suku Mukomuko masih bersumber dari adat Minangkabau. Masyarakat Mukomuko juga memahami petatah-petitih dan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Suku Mukomuko juga menganut sistem kekerabatan matrilineal sama seperti Etnis Minangkabau.

Kebudayaan yang ada di Mukomuko sepenuhnya mendapat pengaruh dari kebudayaan Minangkabau mulai dari sistem kekerabatan, adat-istiadat, dan juga karya seni. Adat pernikahan di Mukomuko yang menganut sistem pernikahan adat Minangkabau. Pelaksanaan pernikahan pada masyarakat Mukomuko yang menggunakan pernikahan adat Mukomuko, kedua mempelai sudah harus mempunyai kaum terlebih dahulu. Mereka yang berada dalam kaum yang sama tidak boleh menikah. Adapun prosesi pernikahan adat Mukomuko sebagai berikut:

1. Acara *batanyo*
2. Pertunangan
3. Khatam Al-Qur'an sebelum pernikahan (*tamat kaji*)
4. Akad Nikah

Namun saat ini yang paling sering digunakan hanya prosesi tamat kaji dan *duduk sandiang* duo di acara pernikahan adat Mukomuko. Hal ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang mana masyarakat saat ini sudah jarang melaksanakan prosesi pernikahan yang lengkap. Adat pernikahan di Mukomuko sendiri sudah banyak mengalami perubahan,

semakin modernnya zaman banyak orang yang mulai melupakan adat. Dalam proses pelaksanaannya sendiri hanya sesekali saja orang yang menggelar acara pernikahan yang sesuai dengan adat istiadat. Umumnya saat ini pernikahan dilaksanakan menggunakan konsep yang lebih modern, misalnya menyewa *orgen*.

Sebuah pernikahan pastinya tidak hanya menggunakan prosesi saja, ada juga benda-benda atau ornamen yang ada di dalamnya. Salah satunya yang merupakan representasi pernikahan tersebut adalah kelambu tujuh lapis. Kelambu tujuh lapis terdiri dari lapisan pertama atau tile, kemudian lapisan kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan lapisan ketujuh disebut beludru. Kelambu tujuh lapis hanya boleh dipasang bilamana pengantinnya masih bujang dan gadis. Dahulunya, kelambu tujuh lapis juga penanda bahwa pelaksana acara pernikahan dari kalangan orang kaya. `(Wawancara. Suhardi, Februari 2022)

Seiring berkembangnya zaman, keinginan masyarakat dalam penggunaan kelambu tujuh lapis mengalami perubahan. Pemikiran masyarakat yang terus berkembang menyebabkan kesepakatan adat yang dibuat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya itu sendiri. Oleh karena itu, kelambu tujuh lapis menarik untuk dibahas dilihat bagaimana budaya tersebut bisa bertahan sampai sekarang.

Melihat berbagai permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Makna Simbolik Kelambu Tujuh Lapis dalam Prosesi Pernikahan Suku Mukomuko di Kelurahan Bandar Ratu Provinsi Bengkulu” untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam penggunaan kelambu tujuh lapis dalam bentuk karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

- a. Bagaimana Penggunaan Kelambu Tujuh Lapis dalam Prosesi Pernikahan Suku Mukomuko?
- b. Apa makna simbolik yang terkandung dalam Kelambu Tujuh Lapis dalam prosesi pernikahan Suku Mukomuko?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana menganalisis makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Kelambu Tujuh Lapis di Kota Mukomuko. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan penggunaan kelambu tujuh lapis dalam prosesi pernikahan Suku Mukomuko;
- b. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam Kelambu Tujuh Lapis dalam pernikahan Suku Mukomuko.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini nantinya, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun dari segi praktis yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya jikalau kedepannya ada penelitian yang menggunakan objek yang sama yaitu Kelambu Tujuh Lapis. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ilmu Antropologi Budaya khususnya terkait ornamen-ornamen dalam pernikahan Suku Mukomuko yang diharapkan agar terus dipertahankan dan dilestarikan untuk generasi seterusnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberi pengalaman melalui media pembelajaran studi lapangan. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi arsip daerah yang hasilnya nanti bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Mukomuko.